

INOVASI GURU PAUD DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI PLACE-BASED EDUCATION: MENGENAL HEWAN DAN TUMBUHAN DI PERMUKIMAN SEKITAR TK JAUHARUSSA'ADAH

Tri Yolandya Br Ginting¹, Divla Aulia², Renizabillah^{3✉}, Annisha Erdaliameta⁴, Winda Sherly Utami⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

e-mail: triyolandya@student.unja.ac.id; auliadivlaa@student.unja.ac.id;

renizabillah@student.unja.ac.id; annisha.erdaliameta@unja.ac.id; windasherly@unja.ac.id

Article History:

Received: 21 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Published: 28 Februari 2026

Keywords:

Keywords:

Place-Based Education,
Thematic Learning,
Early Childhood Education,
Natural Environment,
Animals and Plants

*Correspondence Address:

auliadivlaa@student.unja.ac.id

Kata Kunci:

Place-Based Education,
Pembelajaran Tematik,
PAUD,
Lingkungan Alam,
Hewan dan Tumbuhan

Abstract:

Thematic learning in kindergarten requires a holistic and contextual approach so that children can build meaningful understanding. This study aims to describe the implementation of Place-Based Education (PBE) as an innovation by TK Jauharussa'adah teachers in thematic learning about animals and plants through direct exploration in the residential area surrounding the school. A qualitative descriptive method with a case study approach was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the PBE approach successfully enhanced children's active engagement and developed their cognitive, language, social-emotional, and motor abilities in an integrated manner within a single learning theme. Children were able to recognize various types of animals and plants directly, name them, understand their functions, and develop environmental awareness from an early age. The study concludes that utilizing the residential environment as a learning resource within the PBE framework is an effective innovation in realizing meaningful, enjoyable thematic learning aligned with early childhood development.

Abstrak:

Pembelajaran tematik di Taman Kanak-Kanak (TK) menuntut pendekatan yang holistik dan kontekstual agar anak dapat membangun pemahaman yang bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Place-Based Education (PBE) sebagai inovasi guru TK Jauharussa'adah dalam pembelajaran tematik mengenal hewan dan tumbuhan melalui eksplorasi langsung di permukiman warga sekitar sekolah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PBE yang diterapkan guru berhasil meningkatkan keterlibatan aktif anak, mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik secara terintegrasi dalam satu tema pembelajaran. Anak mampu mengenal berbagai jenis hewan dan tumbuhan secara langsung, menyebutkan nama, fungsi, serta membangun kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan lingkungan permukiman sebagai sumber belajar dalam kerangka PBE merupakan inovasi yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran tematik yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase terpenting dalam kehidupan manusia, karena pada masa ini otak anak berkembang sangat pesat dan anak berada dalam periode sensitif untuk menyerap berbagai pengalaman belajar. Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) dirancang secara tematik agar anak dapat memahami dunia sekitarnya secara menyeluruh dan tidak terkotak-kotak. Kurikulum Merdeka untuk PAUD menegaskan pentingnya pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada anak melalui pengalaman langsung. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran di TK masih berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan lembar kerja atau buku teks sebagai sumber belajar utama, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk belajar secara kontekstual dari lingkungan nyata di sekitarnya. Jannah dan Harun (2023) menegaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus membebaskan anak dari beban administrasi dan lembar kerja formal, serta mengutamakan pengalaman langsung yang bersifat konkret melalui stimulasi indrawi dalam membangun pengetahuan mereka.

TK Jauharussa'adah sebagai salah satu lembaga PAUD yang berada di lingkungan permukiman warga memiliki potensi besar dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Permukiman warga di sekitar sekolah kaya akan keberagaman hewan peliharaan, tanaman hias, tanaman obat, serta pohon buah-buahan yang sangat relevan dengan tema pembelajaran di TK, khususnya tema "Binatang" dan tema "Tanaman". Fakta awal yang diperoleh melalui observasi pendahuluan menunjukkan bahwa kegiatan belajar di TK Jauharussa'adah belum mengoptimalkan lingkungan permukiman yang kaya tersebut. Guru cenderung menggunakan gambar atau video sebagai media untuk mengenalkan hewan dan tumbuhan, padahal anak dapat menemui dan mengamati langsung objek-objek tersebut di lingkungan permukiman sekitar sekolah. Yulianti (2018) menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis lingkungan mampu memfasilitasi anak dalam membangun konsep secara nyata dan meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk belajar, karena anak menemukan sendiri makna dari apa yang dipelajarinya.

Salah satu pendekatan yang dipandang mampu menjawab tantangan tersebut adalah Place-Based Education (PBE). PBE merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan lingkungan lokal—baik alam, budaya, maupun komunitas—sebagai titik awal dan konteks utama dalam kegiatan belajar anak. Dalam konteks PAUD, PBE memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang berangkat dari apa yang ada di sekitar anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, autentik, dan bermakna. Ekawati (2024) mendefinisikan pembelajaran berbasis tempat (place-based) sebagai proses kontekstual yang menempatkan potensi dan komunitas lokal sebagai fondasi utama kurikulum, sehingga mampu mengintegrasikan aktivitas sekolah dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan nyata tempat anak tinggal serta berkembang.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada penggunaan lingkungan sekolah (halaman, kebun sekolah) dan belum menyentuh potensi lingkungan permukiman warga sebagai konteks pembelajaran tematik di TK. Penelitian ini hadir sebagai upaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana guru TK Jauharussa'adah berinovasi mengimplementasikan PBE dalam pembelajaran tematik "Mengenal Hewan dan Tumbuhan" melalui kegiatan eksplorasi di permukiman warga sekitar sekolah. Mayar dkk. (2022) menemukan bahwa lingkungan sekitar berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kreativitas dan kemampuan kognitif anak usia dini, karena lingkungan menyediakan stimulus konkret yang memicu proses berpikir aktif pada anak.

Relevansi penelitian ini juga berkaitan erat dengan amanat Standar Nasional PAUD yang menekankan pentingnya proses pembelajaran yang mengintegrasikan seluruh aspek

perkembangan anak kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, seni, dan nilai agama-moral dalam satu kegiatan yang holistik. Pembelajaran tematik dengan pendekatan PBE pada tema hewan dan tumbuhan di lingkungan permukiman memungkinkan integrasi tersebut terwujud secara alami dan autentik. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tematik berbasis PBE yang dirancang guru TK Jauharussa'adah, (2) mendeskripsikan proses pelaksanaan eksplorasi hewan dan tumbuhan di permukiman sekitar sekolah, dan (3) menganalisis dampak pendekatan PBE terhadap keterlibatan dan perkembangan anak selama pembelajaran tematik berlangsung. Farina (2025) menegaskan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis alam mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan, sekaligus mendorong perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara optimal.

Secara praktis, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan literatur mengenai Place-Based Education pada jenjang anak usia dini, tetapi juga memberikan solusi aplikatif bagi para pendidik di TK Jauharussa'adah dan lembaga PAUD sejenis dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara kontekstual. Kemendikbudristek (2022) yang menyatakan Regulasi resmi yang menegaskan bahwa KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) harus kontekstual dan memanfaatkan karakteristik lingkungan sekitar (selaras dengan PBE). Dengan mengungkap secara detail model inovasi yang diterapkan, penelitian ini diharapkan dapat memecahkan kebuntuan pedagogis guru yang selama ini terjebak pada metode konvensional berbasis lembar kerja, sekaligus meminimalkan risiko kejenuhan belajar pada anak akibat kurangnya stimulasi sensorik-motorik. Lebih jauh lagi, hasil kajian ini diproyeksikan menjadi cetak biru (blueprint) bagi optimalisasi kemitraan antara lembaga PAUD dan komunitas lingkungan permukiman, sehingga proses pembentukan karakter dan pengetahuan anak tidak lagi terisolasi di dalam dinding ruang kelas, melainkan berakar kuat pada realitas lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tematik berbasis PBE yang dirancang guru TK Jauharussa'adah, (2) mendeskripsikan proses pelaksanaan eksplorasi hewan dan tumbuhan di permukiman sekitar sekolah, dan (3) menganalisis dampak pendekatan PBE terhadap keterlibatan dan perkembangan anak selama pembelajaran tematik berlangsung. Farina (2025) menegaskan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis alam mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan, sekaligus mendorong perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara optimal.

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Tematik di PAUD

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai bidang pengembangan ke dalam satu tema yang utuh dan bermakna. Di PAUD, pendekatan ini sangat relevan karena sesuai dengan cara berpikir anak yang masih bersifat holistik dan belum mampu memisahkan konsep secara terkotak-kotak. Melalui satu tema—misalnya tema "Binatang" atau "Tanaman"—anak secara bersamaan mengembangkan kemampuan bahasa (menyebutkan nama hewan/tumbuhan), kognitif (mengklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri), sosial-emosional (bekerja sama dalam kelompok eksplorasi), serta fisik-motorik (berjalan, meraba, dan mengamati objek di alam). Majid (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik utama berupa berpusat pada anak, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, dan bersifat luwes, sehingga sangat sesuai diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran tematik di PAUD dirancang berlandaskan pada Capaian Pembelajaran (CP) yang mencakup aspek jati diri, dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni (Literasi-Numerasi) serta nilai agama

dan budi pekerti. Pendekatan tematik memudahkan guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang komprehensif dalam satu konteks yang terpadu. Miftah dan Syamsurijal (2023) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang mendorong anak bereksplorasi secara bermakna melalui kegiatan luar kelas (outdoor) memberikan pengaruh besar dalam memperkuat pemahaman konsep, meningkatkan motivasi, serta membentuk karakter positif anak secara simultan.

B. Place-Based Education (PBE) dalam Pembelajaran PAUD

Place-Based Education (PBE) adalah pendekatan pedagogis yang menjadikan tempat—baik lingkungan alam, komunitas, maupun budaya lokal—sebagai fondasi dan konteks utama pembelajaran. PBE berakar pada tradisi pendidikan progresif John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam kehidupan nyata sebagai sumber pengetahuan yang paling autentik. Dalam konteks PAUD, PBE memungkinkan anak belajar dari dan tentang lingkungan terdekat mereka, sehingga pengetahuan yang dibangun memiliki relevansi personal yang tinggi dan mudah diinternalisasi. Warwey dan Santoso (2023) menyimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendekatan berbasis tempat secara signifikan meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep-konsep yang dipelajari karena pembelajaran terjadi dalam konteks nyata yang bermakna.

Tema "Binatang" dan "Tanaman" merupakan dua tema yang sangat dekat dengan kehidupan anak usia dini dan memiliki kekayaan objek belajar yang luar biasa di lingkungan sekitar. Di permukiman warga, anak dapat menemukan hewan peliharaan seperti ayam, kucing, bebek, ikan, serta serangga seperti kupu-kupu dan belalang. Sementara itu, berbagai tumbuhan seperti tanaman obat (jahe, kunyit, lidah buaya), tanaman hias, sayuran, serta pohon buah-buahan tersedia secara alami. Keanekaragaman ini menjadi laboratorium alam yang tak ternilai bagi proses belajar anak. Sere dkk. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan secara langsung mampu menstimulasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara bersamaan karena memberikan pengalaman multisensori yang autentik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena inovasi pembelajaran yang terjadi secara alami di TK Jauharussa'adah, termasuk proses perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pembelajaran tematik berbasis PBE dalam konteks spesifik sekolah tersebut. Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru kelas, kepala sekolah, dan 20 anak didik usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK Jauharussa'adah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi partisipatif selama kegiatan eksplorasi di permukiman warga berlangsung; (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah; serta (3) dokumentasi berupa foto, video, dan catatan guru (RPPH). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan; (2) penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang terorganisasi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu interpretasi temuan berdasarkan pola dan kategori yang ditemukan dalam data. Penelitian ini juga melakukan adaptasi konseptual terhadap referensi penelitian sejenis, khususnya penelitian Farina (2025) tentang pembelajaran berbasis alam di PAUD pedesaan, sebagai kerangka acuan untuk menganalisis dan mengembangkan praktik baik yang telah ada menjadi inovasi pembelajaran yang lebih terstruktur dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Place-Based Education

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TK Jauharussa'adah melakukan perencanaan yang matang sebelum melaksanakan kegiatan eksplorasi ke permukiman warga. Perencanaan diawali dengan identifikasi potensi lingkungan permukiman sekitar sekolah yang dilakukan guru bersama kepala sekolah. Guru melakukan survei lapangan untuk memetakan rumah-rumah warga yang memiliki hewan peliharaan (ayam, bebek, ikan hias, kucing, kambing) dan tanaman yang beragam (jahe, kunyit, cabai, bunga sepatu, pohon pisang, pohon mangga). Hasil pemetaan ini kemudian dijadikan dasar untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengintegrasikan tema "Binatang" dan "Tanaman" dengan kegiatan eksplorasi berbasis tempat. Majid (2017) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran tematik yang berkualitas harus berangkat dari pemetaan sumber daya lingkungan yang tersedia, sehingga tema yang dipilih benar-benar memiliki pijakan kontekstual yang kuat dan relevan dengan kehidupan nyata anak.

RPPH yang disusun guru mencantumkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur untuk setiap aspek perkembangan. Untuk aspek kognitif, tujuan yang ditetapkan antara lain: anak mampu menyebutkan minimal tiga nama hewan yang ditemui, mendeskripsikan ciri-ciri fisiknya, dan membandingkan dua jenis hewan yang berbeda. Untuk aspek bahasa, anak diharapkan mampu menceritakan pengalamannya bertemu hewan/tumbuhan menggunakan kalimat sederhana. Perencanaan ini juga mencakup persiapan lembar observasi sederhana bergambar yang akan dibawa anak selama eksplorasi, serta koordinasi dengan warga sekitar yang bersedia menjadi narasumber bagi anak. Achmad dkk. (2024) menyatakan bahwa pelatihan pemanfaatan lingkungan alam sebagai media dan sumber belajar mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan sistematis, di mana identifikasi potensi lingkungan lokal menjadi langkah kritis dalam proses perencanaan pembelajaran berbasis alam.

B. Pelaksanaan Eksplorasi Hewan dan Tumbuhan di Permukiman Warga

Pelaksanaan kegiatan eksplorasi dilaksanakan dalam tiga tahap: kegiatan pembuka di sekolah, kegiatan inti (eksplorasi) di permukiman warga, dan kegiatan penutup di sekolah. Pada kegiatan pembuka, guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan pemantik: "Siapa yang di rumahnya punya hewan peliharaan? Hewan apa itu?" dan "Ada tumbuhan apa saja di depan rumah kalian?" Pertanyaan-pertanyaan ini berhasil membangkitkan antusiasme anak dan menghubungkan pengetahuan awal mereka dengan pengalaman yang akan datang. Anak kemudian dibagi menjadi empat kelompok kecil (masing-masing 5 anak), setiap kelompok didampingi satu guru atau orang tua relawan. Setiap anak memegang lembar observasi bergambar yang akan mereka isi selama eksplorasi berlangsung. Setiati (2023) menemukan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar tematik secara signifikan meningkatkan penguasaan konsep siswa (peningkatan rata-rata 19,78 poin) dibandingkan pembelajaran konvensional, karena anak terlibat aktif dalam proses penemuan konsep secara langsung.

Selama kegiatan eksplorasi di permukiman warga, anak-anak mengunjungi tiga rumah warga yang telah diidentifikasi sebelumnya. Di rumah pertama, anak mengamati kandang ayam dan bebek. Mereka antusias mengamati cara ayam mematuk makanan, mendengarkan suaranya, menghitung jumlah kaki, dan menyentuh bulunya dengan izin pemilik. Guru mengajukan pertanyaan terbuka: "Apa yang ayam makan? Bagaimana cara ayam berjalan? Apa bedanya ayam dan bebek?" Anak-anak berdiskusi satu sama lain dan memberikan jawaban dengan antusias. Di rumah kedua, anak mengamati berbagai tanaman di pekarangan warga. Mereka diminta meraba tekstur daun, mencium aroma daun pandan dan jahe, serta mengamati bentuk dan warna bunga. Pengalaman sensorik multi-indra ini memperkuat

pembentukan konsep pada anak. Anggraini dkk. (2022) membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran luar kelas yang dirancang untuk mendorong anak menghasilkan karya, merangsang imajinasi, mengeksplorasi lingkungan, serta melakukan percobaan sederhana mampu menumbuhkan kreativitas anak secara signifikan.

Di rumah ketiga, warga yang berprofesi sebagai petani sayuran menjadi narasumber bagi anak. Warga menjelaskan secara sederhana cara menanam cabai, menyiram tanaman, dan manfaat sayuran untuk kesehatan. Beberapa anak berkesempatan menyiram tanaman dan mencabut rumput liar secara langsung, memberikan pengalaman motorik yang bermakna. Suasana pembelajaran tampak hidup dan penuh semangat; tidak ada anak yang terlihat pasif atau tidak terlibat. Selama eksplorasi, guru secara konsisten menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong proses berpikir anak, bukan sekadar mentransfer informasi. Farina (2025) mengemukakan bahwa partisipasi aktif masyarakat termasuk orang tua dan warga sekitar dalam pembelajaran berbasis alam tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga mencerminkan adanya sinergi yang kuat antara satuan pendidikan dan lingkungan sosial, yang merupakan kunci keberhasilan pembelajaran kontekstual anak usia dini.



Gambar 1. Kegiatan luar kelas



Gambar 2. Kegiatan dalam kelas

C. Dampak PBE terhadap Keterlibatan dan Perkembangan Anak

Dampak pembelajaran tematik berbasis PBE terhadap perkembangan anak tampak jelas pada berbagai aspek yang teramati selama dan setelah kegiatan eksplorasi. Dari aspek kognitif, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa setelah kegiatan eksplorasi, seluruh anak (100%) mampu menyebutkan minimal tiga nama hewan yang ditemui dengan benar, dan 85% anak mampu mendeskripsikan minimal dua ciri fisik hewan tersebut. Kemampuan ini jauh lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional menggunakan gambar, di mana rata-rata hanya 60% anak yang mampu mencapai capaian serupa. Anak-anak juga menunjukkan kemampuan mengklasifikasikan hewan berdasarkan cara bergerak (terbang, berjalan, berenang) secara spontan tanpa bimbingan langsung guru, menandakan terjadinya proses berpikir induktif yang alamiah. Sere dkk. (2025) mengkonfirmasi bahwa pembelajaran yang memanfaatkan bahan alam secara langsung terbukti mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor anak secara simultan, karena pengalaman multisensori yang

otentik memfasilitasi pembentukan skema kognitif yang kuat pada anak usia dini (Ningsih, 2024).

Dari aspek bahasa dan komunikasi, kegiatan eksplorasi terbukti mendorong kemampuan berbicara anak secara signifikan. Anak-anak yang sebelumnya pendiam dan pasif di kelas terlihat aktif bertanya kepada warga narasumber dan berdiskusi dengan teman-temannya. Kosakata baru yang berkaitan dengan hewan dan tumbuhan seperti "paruh", "sisik", "mahkota", "tangkai", "daun" (dalam bahasa yang disederhanakan) muncul secara alami dalam percakapan anak. Pada sesi kegiatan penutup di sekolah, ketika anak diminta menceritakan pengalamannya, semua anak antusias berbicara dan saling melengkapi cerita. Guru mencatat adanya peningkatan rata-rata panjang kalimat yang digunakan anak dalam menceritakan pengalaman dibandingkan kegiatan serupa sebelumnya. Lailan (2023) menekankan bahwa kegiatan belajar mengajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar secara efektif mengatasi keterbatasan media pembelajaran di sekolah, sekaligus mendorong anak untuk berperan aktif dalam proses belajar karena mereka berinteraksi langsung dengan objek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dari aspek sosial-emosional, hasil observasi menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Anak-anak menunjukkan sikap empati terhadap hewan misalnya secara spontan meminta warga "jangan ganggu" kucing yang sedang tidur dan kepedulian terhadap tumbuhan dengan inisiatif menyiram tanaman yang terlihat layu. Kerja sama antar anak dalam kelompok eksplorasi juga terlihat lebih baik dibandingkan kegiatan kelompok di dalam kelas. Anak-anak berbagi temuan, membantu teman yang takut mendekati hewan tertentu, dan secara bergantian mengisi lembar observasi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa PBE tidak hanya mengembangkan pengetahuan konten, tetapi juga membangun karakter dan kecerdasan emosional anak secara bersamaan. Miftah dan Syamsurijal (2023) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang mendorong anak bereksplorasi dan bereksperimen secara bermakna baik dalam kegiatan indoor maupun outdoor memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter positif anak, termasuk kepedulian lingkungan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.

Dari aspek fisik-motorik, kegiatan berjalan di permukiman warga, meraba tekstur daun dan batang tumbuhan, menyiram tanaman, serta mengumpulkan spesimen alam (daun kering, batu kecil, biji-bijian) memberikan stimulasi motorik kasar dan halus yang kaya. Pada kegiatan lanjutan di kelas, anak-anak menggunakan specimen yang dikumpulkan untuk membuat kolase dan karya seni sederhana, yang semakin mengintegrasikan aspek seni dan motorik halus ke dalam tema pembelajaran. Integrasi multidimensi ini merupakan wujud nyata dari keunggulan pendekatan tematik yang didukung PBE. Mayar dkk. (2022) menyimpulkan bahwa anak yang belajar dari lingkungan sekitar akan mengembangkan kreativitasnya secara multidimensi: mampu mendapatkan informasi langsung, lebih komunikatif, pembelajaran lebih konkret, menciptakan ide-ide baru, berpikir imajinatif, serta mampu mengenal, mencintai, dan menyelesaikan permasalahan terkait lingkungan hidup.

D. Evaluasi Pembelajaran Tematik Berbasis Place-Based Education

Evaluasi dalam pembelajaran tematik berbasis Place-Based Education (PBE) di TK Jauharussa'adah dilaksanakan secara menyeluruh menggunakan pendekatan asesmen autentik (authentic assessment) yang menyatu dengan proses eksplorasi anak. Guru memposisikan evaluasi bukan sebagai ujian akhir yang menegangkan bagi anak, melainkan sebagai proses dokumentasi berkelanjutan terhadap performa riil anak di lapangan. Menurut Prastowo (2019), penilaian berbasis konteks nyata atau asesmen autentik dalam model tematik sangat krusial karena mampu mengukur kapasitas performa anak yang sesungguhnya saat mereka

berinteraksi dengan objek konkret, alih-alih sekadar menguji ingatan jangka pendek melalui lembar kerja kertas tradisional.

Pengumpulan data capaian perkembangan anak selama eksplorasi di permukiman warga mengandalkan teknik triangulasi instrumen, yang meliputi lembar ceklis indikator, catatan anekdot (anecdotal records), dan dokumentasi portofolio. Selama anak mengamati hewan dan tumbuhan, guru mencatat tindakan-tindakan spontan yang mencerminkan indikator keberhasilan, seperti perilaku empati anak kepada hewan serta perubahan panjang kalimat (Mean Length of Utterance) saat berdialog dengan narasumber lokal. Suryana (2021) menegaskan bahwa penggunaan catatan anekdot yang dikombinasikan dengan portofolio hasil karya anak di alam terbuka merupakan instrumen paling efektif dalam PAUD untuk menangkap fenomena perkembangan sosial-emosional dan bahasa yang sering kali muncul secara tidak terduga dan tidak dapat diukur oleh tes formal.

Hasil evaluasi kuantitatif dan kualitatif menunjukkan keunggulan mutlak PBE dibandingkan dengan metode konvensional di dalam kelas, di mana target indikator dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berhasil dilampaui secara signifikan. Aspek kognitif mencatat keberhasilan 100% dalam penyebutan nama hewan, sementara aspek bahasa menunjukkan lonjakan penguasaan kosakata baru secara alami melalui pengalaman multi-indra. Sanjaya dkk. (2023) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa efektivitas evaluasi pembelajaran luar kelas berbasis alam selalu menunjukkan tren positif pada ketercapaian indikator anak, hal ini disebabkan karena stimulus sensorik dari lingkungan nyata mempercepat pembentukan skema kognitif dan retensi memori anak usia dini secara berlipat ganda.

Meskipun menunjukkan keberhasilan yang masif, proses refleksi pasca-pembelajaran antara guru dan kepala sekolah mengidentifikasi tantangan manajemen waktu akibat tingginya dinamika medan luar kelas. Antusiasme anak yang melonjak di lokasi pertama (kandang ayam dan bebek) sempat mengganggu alokasi waktu di stasiun berikutnya, sehingga memerlukan manajemen waktu yang lebih ketat pada siklus berikutnya. Wahyuni (2020) mengingatkan bahwa salah satu titik kritis yang wajib dievaluasi dalam pembelajaran berbasis tempat adalah flexibility control, di mana guru dituntut memiliki keterampilan mitigasi waktu agar kebebasan eksplorasi anak tidak mengorbankan struktur dan tujuan instruksional yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran.

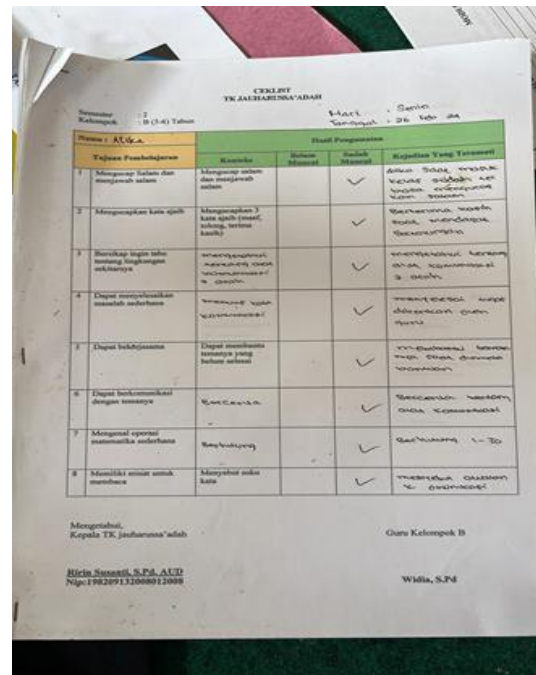
Tantangan lain yang muncul dari hasil evaluasi adalah variasi kemampuan komunikasi warga lokal saat bertindak sebagai narasumber bagi anak usia dini. Pada awal sesi di pekarangan petani sayur, penjelasan yang diberikan sempat terlalu abstrak dan menggunakan istilah teknis dewasa sebelum akhirnya disederhanakan melalui intervensi pertanyaan pemantik dari guru. Hasanah dan Wahyudi (2024) mengemukakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam ekosistem pendidikan berbasis alam memerlukan proses briefing pra-pelaksanaan yang matang oleh pihak sekolah; guru harus membekali para "ahli lokal" ini dengan panduan komunikasi adaptif agar materi yang disampaikan selaras dengan tahapan berpikir konkret anak usia 4-6 tahun.

Sebagai langkah evaluasi tindak lanjut (follow-up), pihak sekolah memutuskan untuk mengintegrasikan spesimen alam yang dikumpulkan anak menjadi pameran karya portofolio mini di kelas sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, rasio pendamping dewasa juga akan ditingkatkan pada kegiatan mendatang untuk memperketat pengawasan keselamatan tanpa membatasi ruang gerak merdeka anak. Rachmawati (2022) menyimpulkan bahwa luaran dari evaluasi pembelajaran luar ruang harus bermuara pada dua hal: perbaikan desain keselamatan (safety risk management) dan kelanjutan proyek di dalam kelas (indoor extension project),

sehingga pengalaman autentik yang didapatkan anak di lapangan memiliki keberlanjutan yang kuat dalam memori jangka panjang mereka



Gambar 3. Lembar Evaluasi



Gambar 3. Lembar Evaluasi

E. Inovasi Guru dalam Merancang Pembelajaran Tematik Berbasis PBE

Evaluasi yang dilakukan guru TK Jauharussa'adah dalam mengimplementasikan PBE tidak hanya terletak pada keberanian untuk membawa anak ke luar kelas, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merancang sistem pembelajaran yang terstruktur namun tetap fleksibel dan responsif terhadap temuan-temuan spontan yang terjadi selama eksplorasi. Guru mengembangkan "Lembar Eksplorasi Alam" yang dirancang secara mandiri, berisi gambar-gambar objek yang mungkin ditemui anak (berbagai jenis hewan dan tumbuhan), kolom ceklis, dan ruang gambar bebas. Alat dokumentasi sederhana ini membantu anak tetap fokus pada tujuan pembelajaran sambil tetap bebas bereksplorasi. Achmad dkk. (2024) menemukan bahwa pelatihan yang memberikan keterampilan merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan alam secara langsung meningkatkan minat dan kemampuan guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang optimal dan diberdayakan ke dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di sekolah.

Inovasi lain yang patut diapresiasi adalah sistem koordinasi guru dengan warga sekitar sekolah. Sebelum pelaksanaan, guru melakukan komunikasi dengan warga untuk mempersiapkan "pojok belajar alam" di pekarangan masing-masing. Warga yang berprofesi sebagai peternak, petani, atau memiliki kebun tanaman beragam diajak sebagai "ahli lokal" yang berbagi pengetahuan dengan anak. Praktik ini sejalan dengan prinsip PBE yang memandang komunitas sebagai sumber pengetahuan yang tidak kalah pentingnya dengan buku teks. Keterlibatan warga sekitar dalam pembelajaran anak juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, yang merupakan salah satu pilar pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Farina (2025) mengemukakan bahwa komunitas yang merespons positif

kegiatan pembelajaran berbasis alam di mana warga bersedia membuka pekarangan dan berbagi pengetahuan lokalnya mencerminkan sinergi yang kuat antara satuan pendidikan dan lingkungan sosial dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi dan memperluas kajian sebelumnya tentang efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan di jenjang PAUD. Implementasi PBE di TK Jauharussa'adah menunjukkan bahwa pemanfaatan permukiman warga sebagai laboratorium alam mampu mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik dalam satu kegiatan pembelajaran yang autentik. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, bermakna, dan berpusat pada anak. Keunggulan pendekatan PBE terletak pada kemampuannya mengubah lingkungan keseharian anak menjadi sumber belajar yang kaya, sehingga pengetahuan yang dibangun anak memiliki relevansi personal yang tinggi dan mudah diinternalisasi dalam memori jangka panjang. Keberhasilan implementasi PBE ini juga tidak terlepas dari faktor inovasi guru yang mampu merancang kegiatan eksplorasi secara sistematis. "Lembar Eksplorasi Alam" yang dikembangkan secara mandiri, koordinasi dengan warga sebagai "ahli lokal", dan penerapan asesmen autentik merupakan bukti nyata profesionalisme guru PAUD dalam mengadaptasi pendekatan berbasis tempat sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu membutuhkan sumber daya yang mahal, melainkan kreativitas dan kepekaan guru dalam membaca potensi lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang otentik dan tak terbatas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, guru TK Jauharussa'adah telah berhasil merancang pembelajaran tematik berbasis Place-Based Education yang sistematis dan kontekstual melalui pemetaan potensi lingkungan permukiman sekitar sekolah, penyusunan RPPH yang terintegrasi, pengembangan "Lembar Eksplorasi Alam" sebagai alat dokumentasi belajar anak, serta koordinasi dengan warga sebagai narasumber dan sumber belajar lokal. Kedua, pelaksanaan eksplorasi hewan dan tumbuhan di permukiman warga berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, penuh antusiasme, dan aktif. Ketiga, pendekatan PBE dalam pembelajaran tematik memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak secara holistik, meliputi kemampuan kognitif dalam mengenal dan mengklasifikasikan hewan dan tumbuhan, kemampuan bahasa dan komunikasi, perkembangan sosial-emosional (empati, kepedulian, kerja sama), serta stimulasi motorik kasar dan halus yang kaya melalui aktivitas eksplorasi langsung.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya dukungan sistemik dari kepala sekolah dan pemangku kebijakan untuk mendorong lebih banyak guru PAUD mengadopsi pendekatan serupa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengukur secara lebih kuantitatif dampak PBE terhadap capaian perkembangan spesifik anak usia dini, serta mengeksplorasi penerapan PBE pada tema-tema pembelajaran lain di PAUD.

INFORMASI TAMBAHAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Jauharussa'adah, Jambi, Indonesia. Data dikumpulkan selama semester genap tahun ajaran 2024/2025. Tidak ada konflik kepentingan yang perlu diungkapkan dari para penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S., Mashuri, S., & Rosmawati, R. (2024). Pelatihan pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai media dan sumber belajar bagi guru anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PAUD*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.567>
- Anggraini, W., Syafril, S., & Fahrudin, A. (2022). Aktivitas luar kelas (outdoor learning) dalam menstimulasi kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 145–154. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.45612>
- Choiri, M. (2017). Strategi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.33574/educhild.v6i1.789>
- Ekawati, Y. (2024). Pembelajaran berbasis tempat (Place-Based Education) sebagai inovasi kurikulum kontekstual di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.65432>
- Farina, N. (2025). Pembelajaran berbasis alam di PAUD pedesaan: Peran guru sebagai fasilitator dan sinergi komunitas lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 312–326. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.8901>
- Hasanah, U., & Wahyudi, A. (2024). Kemitraan masyarakat dan satuan PAUD dalam mengoptimalkan Place-Based Education di pekarangan pemukiman. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i1.67890>
- Jannah, M., & Harun, H. (2023). Membebaskan anak usia dini dari beban lembar kerja siswa (LKS): Analisis implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 112–124. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.54321>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lailan, S. (2023). Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai upaya mengatasi keterbatasan media pembelajaran di TK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 67–76. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i1.56473>
- Majid, A. (2017). Pembelajaran tematik terpadu. PT Remaja Rosdakarya.
- Mayar, F., Syahrul, S., & Yulsyofriend, Y. (2022). Pengaruh penggunaan lingkungan sekitar terhadap kreativitas dan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6720–6729. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3214>
- Miftah, Z., & Syamsurijal, S. (2023). Lingkungan pendidikan outdoor dan pengaruhnya terhadap pemahaman konsep serta karakter anak. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*, 18(2), 101–112. <https://doi.org/10.21009/jiv.1802.4>
- Ningsih, W. (2024). Strategi Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika anak usia dini. *Indonesian Research Journal on Education*, 4 (1), 332–342.

- Prastowo, A. (2019). Analisis pembelajaran tematik terpadu dan asesmen autentik dalam rapor Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 34–48. <https://doi.org/10.21009/jpd.101.04>
- Rachmawati, N. (2022). Manajemen risiko keselamatan (safety risk management) pada aktivitas outdoor learning anak usia dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan PAUD*, 4(2), 88–97. <https://doi.org/10.17509/jmpp.v4i2.43210>
- Sanjaya, R., Hermansyah, H., & Pratama, M. A. (2023). Efektivitas evaluasi pembelajaran luar kelas berbasis alam terhadap retensi memori anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 6(2), 154–166. <https://doi.org/10.29407/jpaun.v6i2.20345>
- Sere, M., Sukardi, S., & Yutmini, S. (2025). Pengalaman multisensori melalui pemanfaatan bahan alam untuk stimulasi aspek perkembangan holistik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Sains dan Perkembangan Anak*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.31004/jpspa.v3i1.1234>
- Setiati, T. (2023). Peningkatkan penguasaan konsep sains tematik siswa melalui pemanfaatan lingkungan sekitar pekarangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 210–221. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.210-221>
- Suryana, D. (2021). Asesmen perkembangan anak usia dini berbasis autentik dalam program merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9345–9356. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2456>
- Wahyuni, S. (2020). Flexibility control: Keterampilan mitigasi waktu guru dalam desain pembelajaran luar kelas. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.31245>
- Warwey, A., & Santoso, P. (2023). Pendekatan Place-Based Education (PBE) dalam membangun pemahaman konsep riil anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.32550/jpk.v7i1.889>
- Yulianti, D. (2018). Strategi pembelajaran berbasis lingkungan untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan pemahaman konsep anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 201–210. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.01>